

Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Mandarin Program Studi Administrasi Perkantoran D-3 Universitas Pamulang

Nurhayati¹⁾, Zaki Zainal Arifin²⁾

Universitas Pamulang^{1,2)}

Email Korespondensi: *dosen01850@unpam.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Mandarin Program Studi Administrasi Perkantoran D-3 Universitas Pamulang” dipilih oleh penulis karena berasal dari pemikiran bahwa selama ini pengajaran hanya terpaku pada dosen (*teacher based learning*). Oleh karena itu upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah pengajaran yang terpaku pada mahasiswa (*student based learning*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) pada mata kuliah bahasa Mandarin Program Studi Administrasi Perkantoran D-3 Universitas Pamulang. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 reguler A kelas V 656 Universitas Pamulang dengan jumlah total 36 mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif Eksperimen Semu (*Quasi Experiment Design*). Jenis Rancangan penelitian Eksperimen Semu ini terbagi menjadi beberapa macam yaitu: *the Time Series Exsperiment, the Non-Equivalent Group Design, the Equivalent Time Samples Design*. Dari ketiga rancangan penelitian Eksperimen Semu ini, peneliti menggunakan pendekatan *The Non-Equivalent Control Group* yaitu yang dilakukan dengan cara memberikan *Pretest* terlebih dahulu kemudian tindakan kelas dan terakhir *posttest*. Adapun jurnal ilmiah yang menjadi sasaran yaitu jurnal sekretari universitas pamulang, dan luaran penelitian yaitu Publikasi Ilmiah Jurnal Sekretari Universitas Pamulang, dan menjadi pemakalah dalam pertemuan ilmiah lokal.

Kata kunci : Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar Mahasiswa, Bahasa Mandarin

ABSTRACT

The research entitled "The Influence of Learning Models (Problem Based Learning) on Student Learning Outcomes in Mandarin language subject, Office Administration Diploma, Pamulang University" was chosen by the author because it comes from the idea that up to now teaching has only been focused on lecturers (teacher based learning). Therefore, efforts are made to improve the quality of education towards teaching that is focused on students (student based learning). The aim of this research is to determine the influence of the Problem Base Learning (PBL) learning model on the Mandarin language subject of the Office Administration Diploma, Pamulang

University. The subjects of this study were 1st semester regular A class V 656 Pamulang University students with a total of 36 students. The method used in this research is Quasi Experimental Quantitative Analysis (Quasi Experiment Design). This type of Quasi-Experimental research design is divided into several types, namely: the Time Series Experiment, the Non-Equivalent Group Design, the Equivalent Time Samples Design. Of the three Quasi-Experimental research designs, the researcher used the Non-Equivalent Control Group approach, which was carried out by giving a pretest first, then a class action and finally a posttest. The target scientific journal is the Pamulang University secretary journal, and the research output is the Scientific Publication of the Pamulang University Secretarial Journal, and being a speaker at local scientific meetings.

Keywords: Learning Model, Problem Based Learning, Student Learning Outcomes, Mandarin Language

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan terdiri dari Pendidikan formal yang merupakan pendidikan yang berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Pendidikan sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pendidikan Tinggi. Sebaliknya, pendidikan non formal seperti pendidikan di lembaga kursus, lembaga pelatihan, majelis taklim, kelompok belajar, dan lain-lain lembaga sejenis. Agar pendidikan tinggi dapat dikatakan berkualitas jika didukung oleh faktor kurikulum, dosen atau tenaga pengajar, tenaga pendidik, fasilitas, dan bahan ajar. Dosen sebagai salah satu yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas perkuliahan di dalam kelas. Maka dosen dalam memberikan pengetahuan harus inovatif dan mengutamakan mahasiswa sebagai pusat perkuliahan.

Dalam memperbaiki kualitas pendidikan, pengajaran baik di kelas maupun di luar kelas merupakan tugas dosen, dan upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu Pendidikan diantaranya yaitu dengan mengubah pandangan terhadap pendidikan khususnya di perguruan tinggi dimana pengajaran yang hanya terpaku pada dosen (*teacher centered learning*) ke arah pengajaran yang terpaku pada mahasiswa (*student centered learning*). Pandangan ini menuntut

para dosen berinovasi dalam mengembangkan pengajaran yang menarik minat belajar mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan nyata yang menyenangkan dan bisa membangkitkan potensi mahasiswa secara optimal. Sehingga dalam kegiatan perkuliahan terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, maupun interaksi mahasiswa dengan bahan ajar.

Pada sistem pengajaran yang terpaku pada dosen (*teacher centered learning*) lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti perkuliahan, dosen memberikan ceramah, sedangkan mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Pengajaran seperti ini membuat mahasiswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga mahasiswa menjadi kurang kreatif. Dengan adanya perkembangan teknologi dimana internet dapat diakses dimanapun, dan terdapat banyak platform pendidikan seperti Canva for education, platform Merdeka Mengajar, Google Workspace for Education, dan lain lain. Maka sistem pengajaran yang terpaku pada dosen (*teacher centered learning*) menjadi kurang efektif, sehingga perlu adanya perubahan sistem pengajaran yang terpaku pada mahasiswa yang disebut (*student centered learning*). Sistem pengajaran seperti ini mengajak mahasiswa untuk berdiskusi, presentasi sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tuntutan agar menggunakan sistem pengajaran yang terpaku pada mahasiswa (*student centered learning*) ditujukan kepada semua mata kuliah di Universitas Pamulang, salah satunya adalah mata kuliah Bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin diajarkan kepada mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran D-3 semester 1 dan 2. Bahasa Mandarin merupakan mata kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa karena adanya perbedaan pelafalan dan penulisan aksara Han yang disebut juga dengan Hanzi (汉字). Bahasa Mandarin berarti *Beifanghua* 北方话 (bahasa percakapan Utara), yang merupakan beragam jenis dialek percakapan yang digunakan sebagai bahasa lokal di sebagian besar bagian utara dan barat daya Tiongkok, dan menjadi dasar

bagi Putonghua 普通话 dan Guoyu 国语. Putonghua atau disebut juga Huayu 华语 adalah bahasa resmi Tiongkok yang menggunakan penulisan aksara China sederhana dan Guoyu adalah bahasa resmi Taiwan yang menggunakan penulisan aksara China tradisional. Sehingga untuk mengajarkan mata kuliah Bahasa Mandarin ini menjadi menyenangkan dan membuat mahasiswa yang kurang aktif menjadi aktif di kelas, maka proses perkuliahan yang semula hanya terpaku pada dosen (*teacher centered learning*) ke arah pengajaran terpaku pada mahasiswa (*student centered learning*).

Salah satu model pembelajaran terpaku pada mahasiswa (*student centered learning*) yaitu dengan pendekatan PBL (*Problem based Learning*) atau pembelajaran berbasis masalah. *Problem based learning* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada. Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan. Metode PBL (*Problem based Learning*) mengarahkan mahasiswa dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para dosen. Pada intinya mahasiswa dihadapkan dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan, kemudian mahasiswa mencari pemecahan dan jawaban dari permasalahan tersebut. Hal ini selaras dengan tujuan model *Problem Based Learning* yaitu 1) untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa secara kritis dalam memilih dan memutuskan sesuatu, 2) memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif, 3) untuk membantu mahasiswa memahami dengan benar peran orang dewasa dalam kehidupan, 4) adanya dorongan terhadap mahasiswa agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Dalam model *Problem Based Learning* dosen membimbing mahasiswa

melewati langkah demi langkah dalam kegiatan perkuliahan, dosen juga berperan dalam penggunaan strategi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menciptakan suasana kelas yang fleksibel. Adapun Langkah-langkah dalam *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) dosen memberikan orientasi suatu masalah pada mahasiswa (*Orient student to the problem*), 2) dosen mengorganisasikan mahasiswa untuk meneliti (*Organize student for study*), 3) mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok (*Assist independent and group investigation*), 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil (*Develop and present article and exhibits*), 5) analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah (*Analyze and evaluate the problem solving process*).

Dengan demikian, penggunaan model (*student centered learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning*) diharapkan mahasiswa yang kurang aktif di kelas menjadi aktif dan dapat berpikir kritis pada saat perkuliahan dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik, sehingga hasil belajar yang dimiliki mahasiswa setelah mendapatkan pengalaman dalam proses perkuliahan mendapatkan hasil yang baik. walaupun hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tidaklah sama, karena hal tersebut tergantung dari masing-masing individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun, jika cara dan motivasi belajar baik, maka hasil belajar masing-masing individu juga baik. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Mandarin Program Studi Administrasi Perkantoran D-3 Universitas Pamulang”.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah rancangan penelitian Eksperimen Semu (*Quasy Experiment*) dengan pendekatan *The Non-Equivalent Control Group* yaitu yang dilakukan dengan cara memberikan *Pretest* terlebih dahulu kemudian tindakan kelas dan terakhir *posttest*.

LANDASAN TEORI

Pengertian Membaca *Problem Based Learning*

Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam pemecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Menurut David Bound dan Grahame I. Feletti *Problem Based Learning* merupakan gambaran dari ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran yang sangat berbeda dengan pembelajaran *subject based learning*. Pembelajaran berbasis masalah adalah sesuatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia.

Karakteristik *Problem Based Learning*

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

10. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman mahasiswa dan proses belajar.

Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Adapun kelebihan *Problem Based Learning* yaitu:

1. Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi mata kuliah.
2. Dapat menantang kemampuan serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
3. Dapat meningkatkan aktivitas perkuliahan mahasiswa.
4. Dapat membantu mahasiswa menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukam. Disamping itu, pemecahan masalah dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah bisa melihat kepada mahasiswa bahwa setiap mata kuliah pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
7. Lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa.
8. Dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sebaliknya, kekurangan *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem based learning* untuk persiapan. Tanpa pemahaman maka mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang

dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

3. Sulit merubah kebiasaan proses belajar mengajar

Tahap-tahap Pembelajaran dalam *Problem Based Learning*

Ada beberapa langkah dalam mengaplikasikan strategi perkuliahan berbasis masalah yang diungkapkan oleh Arends yaitu:

Fase 1 : Memberikan Orientasi suatu Masalah pada Mahasiswa (*Orient student to the problem*)

Fase 2 : Mengorganisasikan Mahasiswa untuk Meneliti (*Organize student for study*)

Fase 3 : Mendampingi dalam Penyelidikan Sendiri maupun Kelompok (*Assist independent and group investigation*)

Fase 4 : Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil (*Develop and present article and exhibits*)

Fase 5: Analisis dan Evaluasi dari Proses Pemecahan Masalah (*Analyze and evaluate the problem solving process*)

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah mendapatkan pengalaman dalam proses perkuliahan. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tidaklah sama, karena hal tersebut tergantung dari masing-masing individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik. Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yakni: “hasil” dan “belajar”. Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Mata Kuliah Bahasa Mandarin

Bahasa Mandarin berarti *Beifanghua* 北方话 (bahasa daerah Utara), yang merupakan dialek percakapan yang digunakan di sebagian besar bagian utara dan barat daya Tiongkok, dan menjadi dasar bagi *Putonghua* 普通话 *Putonghua* atau disebut juga *Huayu* 华语 adalah bahasa resmi Tiongkok yang menggunakan penulisan aksara China sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Hasil Belajar				
Pre Test	20	100	47,06	26,261
Post Test	40	100	75,29	19,731
Kemampuan Percakapan	80	87	84,85	1,635
Kemampuan Membaca	78	88	86,09	2,179

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel di atas dapat diketahui hasil tes Mata Kuliah Bahasa Mandarin dari total 36 mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa yang tidak aktif, sehingga data yang diolah hanya 34 responden (mahasiswa). Pada tahap pretest nilai terendah sebesar 20 dan tertinggi 100, dengan nilai rata-rata sebesar 47,06 dan standar deviasi 26,261. Pada tahap post test (setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*) nilai terendah

sebesar 40 dan tertinggi 100, dengan nilai rata-rata sebesar 75,29 dan standar deviasi 19,731. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil tes belajar mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebesar rata-rata 28,23.

Selain itu dapat dilihat hasil tes kemampuan percakapan mahasiswa terendah 80 dan tertinggi 87, dengan nilai rata-rata 84,85 dan standar deviasi 1,635. Sedangkan pada kemampuan membaca memiliki nilai terendah 78 dan tertinggi 88, dengan nilai rata-rata 86,09 dan standar deviasi 2,179.

Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data terbukti berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen, maka pengujian data dapat menggunakan statistik parametrik, yaitu uji t. Apabila hasil uji prasyarat tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka pengujian data menggunakan statistik non-parametris, yaitu Uji Wilcoxon.

Uji normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk. Apabila signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.848	34	.000
Post Test	.859	34	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pada data pretest dan posttest sebesar 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data pengujian tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas menggunakan Uji Fisher, dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Variasi terbesar}}{\text{Variasi terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti tidak homogen.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti homogen

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai F_{hitung} sebagai berikut :

$$F = \frac{700,2}{389,3} = 1,799.$$

Selanjutnya nilai F_{tabel} dengan db pembilang = $34 - 1 = 33$ (untuk varian terbesar) dan db penyebut = $34 - 1 = 33$ (untuk varian terkecil), serta taraf signifikansi (α) = 0,05 maka diperoleh $F_{tabel} = 1,783$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($1,799 > 1,783$) dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki varians yang homogen.

Dengan demikian, data tidak memenuhi uji prasyarat untuk statistik parametrik sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon.

Uji Hipotesis

Tabel 3 Hasil Uji Wilcoxon

	N	Z	<i>p value</i>
Post Test - Negative Ranks	1 ^a	-4,716	0,000
Pre Test Positive Ranks	29 ^b		
Ties	4 ^c		
Total	34		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 34 responden, terdapat 1 responden yang memiliki nilai post-test yang lebih rendah dari pretest, 29 responden memiliki nilai post test yang lebih tinggi, dan 4 responden yang memiliki nilai post-test yang sama dengan pre-test.

Nilai koefisien Z negatif sebesar 4,716 artinya secara keseluruhan hasil pre test lebih rendah dibandingkan hasil post test, sedangkan nilai p 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berarti terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara hasil pre test dengan post test.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil pembelajaran mata kuliah Bahasa Mandarin setelah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Mandarin.

Pembahasan Hasil dan penelitian Tindakan

Penelitian diawali dengan persiapan dengan menentukan waktu dan tempat penelitian, setelah itu, mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Jika diamati hasil belajar bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, mahasiswa terlihat lebih antusias dalam belajar, serta lebih mudah memahami materi teks yang telah diajarkan, juga menunjukkan respon positif terhadap mata kuliah bahasa Mandarin, sehingga harapannya hasil belajar akan lebih maksimal. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa kelas reguler A semester 1 pada materi teks Memperkenalkan Diri. Mahasiswa sebagai objek yang berjumlah 34 orang yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran

Problem Based Learning. Sebelum dilakukan perlakuan diadakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa akan materi yang diujikan.

Dalam mengerjakan pretest ini mahasiswa hanya mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan seadanya. Hal ini dikarenakan materi yang diujikan (pretest) belum diajarkan. Setelah dijelaskan mengenai pembagian soal pretest dan posttest barulah peneliti mengajarkan materi Memperkenalkan Diri. Pada tahap pretest nilai terendah sebesar 20 dan tertinggi 100. adapun nilai rata-rata posttest pada mahasiswa reguler A dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 47,06 dan standar deviasi 26,261. Pada tahap post test (setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*) nilai terendah sebesar 40 dan tertinggi 100, dengan nilai rata-rata sebesar 75,29 dan standar deviasi 19,731. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil tes belajar mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebesar rata-rata 28,23.

Selain itu dapat dilihat hasil tes kemampuan percakapan mahasiswa terendah 80 dan tertinggi 87, dengan nilai rata-rata 84,85 dan standar deviasi 1,635. Sedangkan pada kemampuan membaca memiliki nilai terendah 78 dan tertinggi 88, dengan nilai rata-rata 86,09 dan standar deviasi 2,179. Untuk membuktikan perbandingan tersebut dilakukan uji “t” berdasarkan dari hasil pengujian uji “t” yang telah dilakukan, diperoleh thitung sebesar 3,835 dengan ttabel sebesar 2,024. Karena nilai thitung \geq ttabel maka dikatakan ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol. Dengan kata lain terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar mahasiswa reguler A semester 1 pada mata kuliah Bahasa Mandariu di Program Studi Administrasi Perkantoran Universitas Pamulang.

Karena data tidak memenuhi uji prasyarat untuk statistik parametrik sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon. Dalam uji prasyarat nilai F_{tabel} dengan db pembilang = 34 – 1 = 33 (untuk varian terbesar) dan db penyebut = 34 – 1 = 33 (untuk varian terkecil), serta taraf

signifikansi (α) = 0,05 maka diperoleh $F_{\text{tabel}} = 1,783$. Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($1,799 > 1,783$) dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa dari 34 responden, terdapat 1 responden yang memiliki nilai posttest yang lebih rendah dari pretest, 29 responden memiliki nilai posttest yang lebih tinggi, dan 4 responden yang memiliki nilai post-test yang sama dengan pretest.

Nilai koefisien Z negatif sebesar 4,716 artinya secara keseluruhan hasil pretest lebih rendah dibandingkan hasil posttest, sedangkan nilai p 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) berarti terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara hasil pretest dengan posttest, yaitu adanya peningkatan yang signifikan dari hasil pembelajaran mata kuliah Bahasa Mandarin setelah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Mandarin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan nilai rata-rata posttest pada mahasiswa reguler A dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 47,06 dan standar deviasi 26,261. Pada tahap post test (setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*) nilai terendah sebesar 40 dan tertinggi 100, dengan nilai rata-rata sebesar 75,29 dan standar deviasi 19,731. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil tes belajar mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebesar rata-rata 28,23.

Selain itu dapat dilihat hasil tes kemampuan percakapan mahasiswa terendah 80 dan tertinggi 87, dengan nilai rata-rata 84,85 dan standar deviasi 1,635. Sedangkan pada kemampuan membaca memiliki nilai terendah 78 dan tertinggi 88, dengan nilai rata-rata 86,09 dan standar

deviasi 2,179. Untuk membuktikan perbandingan tersebut dilakukan uji “t” berdasarkan dari hasil pengujian uji “t” yang telah dilakukan, diperoleh thitung sebesar 3,835 dengan ttabel sebesar 2,024. Karena nilai thitung \geq ttabel maka dikatakan ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol. Dengan kata lain terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar mahasiswa reguler A semester 1 pada mata kuliah Bahasa Mandariu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya dosen dalam melaksanakan pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, dan menyenangkan bagi mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa.
2. Agar model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat diterapkan juga untuk mata kuliah bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris maupun bahasa Jepang,

DAFTAR PUSTAKA

- Emelia, W. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 33 Seluma* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- Farhurohman, O. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Fauzia, H. A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Ihsan, H. (2015). *Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. Pedagogia*, 13(3), 173-179.

- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- M.B.A, Riduwan, (2018). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Mangun, S. W. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung : Alfabeta.
- Nuraini, F. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 SD*. E-Jurnal mitra pendidikan, 1(4), 369-379.
- Priansa, Donni Juni, (2019). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Pusat Studi Bahasa Universitas Pattimura. *Layanan Divisi Asian Language*. <https://psb.unpatti.ac.id/layanan/divisi-asian-language/bahasa-mandarin/>. Diakses pada Senin, 31 Oktober 2022.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. (2020). *Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 185-193.
- Sari, Intan Purnama. (2021). *Pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu*. Institute Agama Islam (IAIN) Bengkulu..
- Sudjiono, Anas, (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Muri, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.